

Komite Manajemen Resiko: Peran *Corporate Governance* dan Kepemilikan Institusional

Iwan Efriandy

Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

Email: iwanefriandy@unsri.ac.id

Abdul Rohman

Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

Email: abdulrohman@fe.unsri.ac.id

Aspahani

Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

Email: d3feunsri@yahoo.co.id

Abstract

The main activity of banks as financial intermediary institutions whose main source of income is interest income, which results from funding activities and providing credit to customers, is very high risk. Banks as agents of trust must be managed with the principle of prudence (prudential banking) because they have very high risks and the potential for systemic risk, especially in Indonesia's banking industry and general economic conditions. This study aims to examine the role of corporate governance, which is proxied by the variables of the board of commissioners, independent commissioners, and auditor reputation and institutional ownership in forming a risk management committee. This study uses an explanatory quantitative method with secondary data and multiple linear regression tests. The sample used in the study was 52 obtained from 4 state-owned banks and nine national private commercial banks with total assets above 100 trillion listed on the IDX in the 2019-2022 observation period. The study results showed that the proportion of independent commissioners and auditor reputation (BigFour) encourage the existence of a risk management committee in the company. Meanwhile, the size of the board of commissioners and institutional ownership are independent of the existence of a risk management committee in the company.

Keywords: Board of Commissioners, Independent Commissioners, Big Four, Institutional Ownership.

Abstrak

Kegiatan utama bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang sumber pendapatan utama adalah pendapatan bunga yang merupakan hasil dari kegiatan pendanaan dan pemberian kredit kepada nasabah, maka memiliki risiko yang sangat tinggi. Bank sebagai *agent of trust*, bank harus dikelola dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), dikarenakan memiliki risiko yang sangat tinggi dan berpotensi risiko sistemik, khususnya di industri perbankan dan tidak terkecuali kondisi perekonomian Indonesia pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran corporate governance, yang diproksi dengan variabel dewan komisaris, komisaris independen dan reputasi auditor serta kepemilikan institusional dalam pembentukan komite manajemen risiko. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatif dengan data sekunder dan menggunakan uji regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 52 diperoleh dari 4 bank persero milik pemerintah dan 9 bank umum swasta nasional yang memiliki total aset di atas 100 triliun yang terdaftar di BEI dalam periode pengamatan 2019-2022. Hasil penelitian diperoleh bahwa, proporsi komisaris independen dan reputasi auditor (*BigFour*) mendorong keberadaan komite manajemen risiko. Sedangkan ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi keberadaan komite manajemen risiko.

Kata kunci: Dewan Komisaris, Komisaris Independen, *BigFour*, Kepemilikan Institusional.

1. Pendahuluan

Dalam lingkungan bisnis saat ini, perkembangan dunia bisnis yang pesat dengan jenis kegiatan yang semakin beragam menimbulkan risiko ketidakpastian lingkungan dan persaingan kompetitif. Dalam perubahan lingkungan yang dinamis, bisnis menghadapi beberapa risiko saat meningkatkan kinerja perusahaan dalam lingkungan berkelanjutan (Halim et al., 2019). Perusahaan diharapkan mampu melakukan upaya mengurangi dampak risiko dan mampu menghadapi tantangan-tantangan pada saat ini dan dimasa yang akan datang, dengan cara mengelola manajemen risiko dengan baik. Kegagalan dalam pengelolaan manajemen risiko akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Pelaksanaan manajemen risiko di suatu organisasi tidak terlepas dari pelaksanaan prinsip *governance* (KNKG, 2014). Pembentukan komite manajemen risiko (KMR) sebagai upaya perusahaan menjalankan pelaksanaan tata kelola yang baik. KMR diakui sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang utama untuk mengendalikan risiko perusahaan (Jia dan Bradbury, 2020). Komite manajemen risiko menjadi penting dan diakui mekanisme tata kelola yang penting untuk mengendalikan risiko perusahaan. (Lechner dan Gatzert, 2017).

Industri perbankan di Indonesia telah berkembang dan maju sangat pesat menjadi suatu bentuk konglomerasi dan penggunaan teknologi informasi yang digunakan, maupun karena berkembangnya kebutuhan masyarakat. Perkembangan industri perbankan yang semakin pesat di Indonesia berdampak pada persaingan antar bank menjadi kompetitif (KNKG, 2014). Di beberapa negara, termasuk Indonesia, industri perbankan diwajibkan membentuk komite manajemen risiko (KMR), karena industri berpotensi berisiko tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya (Ayuningtyas dan Harymawan, 2022). Di Indonesia perkembangan KMR mulai meningkat. Industri perbankan sebagai ujung tombak dalam penerapan manajemen risiko.

Perkembangan terakhir telah meningkatkan kebutuhan pengukuran pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Kualitas tata kelola perusahaan pada bank telah menjadi topik yang banyak diperdebatkan. Sejak terbentuknya KMR di Indonesia masih bersifat sukarela untuk sebagian besar industri risiko (Ayuningtyas dan Harymawan, 2022). Tujuan dibentuknya KMR adalah untuk membantu dalam mengawasi dan memantau manajemen risiko perusahaan (Agustina et al., 2021). Pembentukan KMR perusahaan dipandang sebagai hal yang sangat penting, dan berfungsi sebagai elemen penting dalam proses manajemen risiko dan sebagai mekanisme tata kelola perusahaan. Sebagai mekanisme pemantauan risiko yang penting, KMR memikul tanggung jawab mendasar dalam manajemen risiko dan menyediakan informasi risiko yang cukup dan relevan kepada investor. KMR diharapkan memainkan peran penting dalam mempengaruhi pengungkapan manajemen resiko (Jia et al., 2019). Keberadaan KMR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan, karena komite ini bertugas memeriksa, memantau, dan menilai prinsip-prinsip, kebijakan, strategi, proses pengendalian, dan risiko yang ada sehingga akan menghasilkan pengelolaan risiko yang baik dan pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Deloitte (2014) mengemukakan bahwa KMR bertanggung jawab untuk memantau risiko yang lebih luas di seluruh perusahaan, atau setidaknya terhadap seluruh risiko yang tidak dipantau oleh komite lainnya, jika ada risiko yang ditemukan, KMR harus merekomendasikan cara untuk mengatasinya. Pembentukan komite tersendiri seperti KMR mengakui fakta bahwa manajemen risiko dalam perusahaan sangat penting dalam membentuk tata kelola yang baik. KMR harus berkoordinasi dengan seluruh dewan mengenai risiko dengan berbagai komite, yang ada diperusahan, terutama komite audit dan komite risiko (Deloitte, 2014).

Penelitian KMR di industri perbankan telah di teliti antara lain penelitian Chou dan Buchdadi (2017), menemukan kondisi mekanisme tata kelola industri perbankan lebih rumit dibandingkan industri lainnya. Hal ini disebabkan dalam praktik tata kelola bank berfokus pada dua bidang, yaitu struktur

kepemilikan dan tata kelola, serta mekanisme tata kelola internal. Di banyak negara industri perbankan diwajibkan membentuk KMR. Keberadaan KMR yang akan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, sehingga mengurangi risiko perusahaan (Bhuiyan et al., 2020). Perusahaan yang membentuk KMR memiliki konsentrasi yang lebih besar terhadap kualitas pengungkapan manajemen yang berisiko tinggi kepada investor (Jia et al., 2019). KMR mempunyai tanggung jawab utama untuk memberikan informasi yang relevan dan konkrit mengenai faktor risiko mereka investor (Boudiab dan Ishak, 2020). Lebih lanjut Jia dan Bradbury (2020) berpendapat bahwa tanggung jawab dan peran utama KMR adalah yang pertama, mengamati dan menilai jenis risiko yang akan dihadapi perusahaan dan telah diidentifikasi dan kedua menetapkan dan meninjau kebijakan manajemen risiko perusahaan secara berkala dan menyampaikan rekomendasinya kepada dewan direksi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Aldhamari et al. (2020) bahwa KMR sering juga disebut manajemen risiko perusahaan (*enterprise risk management*) dianggap sebagai alat strategis yang digunakan oleh manajemen untuk menghadapi dan merespons risiko potensial perusahaan seperti risiko kredit, likuiditas, informasi, dan prinsipal. Fungsi-fungsi KMR ini didasarkan pada teori keagenan dan pensinyalan, karena diyakini dapat mengurangi biaya keagenan dan mengendalikan perilaku oportunistik manajer terkait pengambilan risiko dan manajemen risiko. Selain itu, dengan lebih banyak pengungkapan, perusahaan yang mengadopsi KMR akan mengirimkan sinyal kepada investor dan pemegang saham bahwa mereka berkomitmen terhadap praktik manajemen risiko (Brogi dan Lagasio, 2022; Jia dan Bradbury, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran corporate governance, yang diproksi dengan variabel dewan komisaris, komisaris independen dan reputasi auditor serta kepemilikan institusional dalam pembentukan komite manajemen risiko.

2. Literature Review

2.1 Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang paling banyak digunakan dan berhubungan dengan tata kelola risiko perusahaan. Menurut teori agensi, lazimnya terjadi risiko dikarenakan perilaku dan sikap oportunistik manajer untuk mencari keuntungan pribadi (Malik et al., 2023). Teori agensi dapat memitigasi konflik kepentingan (keagenan) antara pemegang saham dan manajer. Masalah keagenan mungkin akan meningkat dikarenakan oleh distribusi kekuasaan dan kendali dalam suatu perusahaan yang mengakibatkan kekuasaan manajer dalam organisasi menjadi lebih besar. Manajer mungkin saja menyalahgunakan kekuasaannya dalam menjalankan aktivitas yang mereka anggap paling menguntungkan, alih-alih memenuhi kepentingan terbaik pemegang saham. Pendapat Owusu dan Weir (2018), teori agensi dapat mengidentifikasi serangkaian mekanisme tata kelola perusahaan untuk menyelaraskan kembali kepentingan pemegang saham dan manajer untuk mengurangi biaya keagenan. Pengambilan risiko yang berlebihan oleh manajer dianggap sangat berisiko di industri keuangan, seperti bank, karena kegagalan satu bank akan berdampak runtuhnya bank lain di industri yang sama (Karaye et al., 2022).

Berdasarkan teori agensi, keberadaan komite manajemen risiko di perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan informasi asimetri antara prinsipal dan agen. Sebab, komite ini berperan sebagai agen penyaluran kepentingan dan pengawasan terhadap dewan direksi untuk meminimalisir perilaku oportunistik manajer untuk menghindari tingkat risiko yang berlebihan (Rahmawati dan Harymawan, 2022; Elhaj et al., 2022; Karaye et al., 2022). Pendapat Jia dan Bradbury (2020), keberadaan KMR memberi sinyal kepada investor atas komitmen perusahaan terhadap praktik manajemen risiko. Hal ini juga sejalan dengan teori sinyal, KMR dibentuk suatu organisasi sebagai komitmen *good corporate governance* dan untuk meningkatkan kredibilitas dan nilai perusahaan.

2.2 Good Governance dan Manajemen Risiko (GR)

Untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan dapat dicapai, perusahaan menerapkan tata kelola dan manajemen risiko bertujuan untuk mencegah konflik dan tumpang tindih, dan ketidaksesuaian antara peraturan dan hukum yang berlaku. GR adalah dua pilar yang berkerja sama untuk tujuan menyakinkan bahwa organisasi memenuhi tujuannya (Gunawan, 2021). Praktik tata kelola merupakan keunggulan kompetitif dari suatu sistem, proses dan seperangkat peraturan serta kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan mengarahkan dan mengendalikan agar terwujudnya tata kelola yang baik, transparan dan dapat meminimalkan masalah keagenan (De Giuli et al., 2023; Mansoor et al., 2023; Al-Ahdal et al., 2020). Praktik tata kelola yang baik bertujuan mendukung pengendalian internal yang kuat untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan membangun citra perbankan (Marsela dan Pangestuti, 2023). Di industri perbankan Indonesia, guna melindungi kepentingan seluruh pemangku kepentingan, menciptakan dan mengoptimalkan nilai perusahaan pada Bank, Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia mengeluarkan POJK Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, yang mengatur tentang Bank wajib menerapkan tata kelola yang baik pada Bank dalam penyelenggaraan kegiatan usaha (OJK, 2023). Pada tahun sebelumnya, Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia mengeluarkan POJK Nomor 17 /POJK.03/2014 tentang Penerapan Manajemen Risiko Terintegrasi Bagi Konglomerasi Keuangan, yang mengatur pelaksanaan praktik manajemen risiko bank. Manajemen risiko memungkinkan organisasi untuk mengevaluasi risiko bisnis dan peraturan yang relevan dan mengendalikan serta memantau tindakan mitigasi secara terstruktur (Gunawan, 2021). Manajemen risiko berperan penting dalam terwujudnya tata kelola yang baik dan melindungi kepentingan pemegang saham dan masyarakat (Utami et al., 2021; Zulfikar et al., 2020).

2.3 Komite Manajemen Risiko

Pembentukan Komite Manajemen Risiko (KMR) di Indonesia belum merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan. Di industri perbankan kewajiban penerapan manajemen risiko secara efektif, baik untuk bank maupun secara konsolidasi dengan perusahaan anak, diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /POJK.03/2016, dan dalam rangka pelaksanaan proses dan sistem manajemen risiko yang efektif bank wajib membentuk KMR dan satuan kerja manajemen risiko (POJK, 2016). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006, dewan komisaris membentuk KMR bertujuan untuk memantau manajemen risiko dan mendukung tugas perusahaan. Keberadaan KMR membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan dan penilaian manajemen risiko, dan mendorong pengungkapan manajemen risiko perusahaan (Amrin, 2019).

Berdasarkan teori agensi, KMR yang dibentuk perusahaan bertujuan melindungi pemegang sahamnya, dan secara signifikan dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer untuk menentukan tingkat risiko serta mengidentifikasi dan menilai faktor utama risiko (Aldhamari et al., 2020; Abubakar et al., 2022). Pendapat peneliti lainnya, Gallati, 2022; Hasan et al., 2022; Fafaliou et al., 2022, mengemukakan bahwa KMR berperan dalam memperkuat manajemen risiko, menurunkan tingkat keparahan risiko, meningkatkan pengungkapan risiko, mengurangi kemungkinan kegagalan, dan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Bhuiyan et al., (2020); Rahmawati dan Harymawan, (2022), mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki KMR independen dapat secara efektif mengevaluasi potensi risiko dan menerapkan sistem manajemen risiko yang tepat, sehingga kehadiran komite risiko independen akan berdampak pada nilai perusahaan. Keberadaan KMR di perusahaan memberi sinyal bahwa perusahaan berkomitmen terhadap perbaikan mekanisme tata kelola (Ghazieh dan Chebana 2021).

2.4 Dewan Komisaris

Perusahaan besar dan berpengalaman cenderung menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik. Agar tata kelola perusahaan menjadi efektif, kepentingan pemegang saham harus diperhatikan dan terlindungi (Bhuiyan et al., 2020; Elnahass et al., 2022). Manajemen risiko merupakan salah satu

komponen pilar utama dalam tata kelola perusahaan yang baik. Tanggung jawab pengelolaan dan pengawasan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif terletak pada dewan komisaris (Omer et al., 2020; Rimin et al., 2021; Jankensgård, 2019). Di beberapa negara tanggung jawab terhadap manajemen risiko diberikan dewan komisaris kepada komite manajemen risiko (Elnahass et al., 2022). Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris berperan mengurangi masalah keagenan antara pemegang saham dan manajemen melalui pelaksanaan dan pengawasan pengelolaan manajemen risiko perusahaan dengan membentuk komite manajemen risiko (Agustina et al., 2021; Tarantika & Solikhah, 2019). KMR secara signifikan mengurangi konflik antara pemegang saham dan manajer (Abubakar et al., 2022). Kehadiran KMR di perusahaan memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan berkomitmen terhadap perbaikan mekanisme tata kelola perusahaan yang berfokus pada pengelolaan manajemen risiko dan pengendalian internal (Ghazieh dan Chebana, 2021; Hossain dan Farooque, 2019). Hal ini akan berdampak terhadap peningkatan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan (Baroroh et al., 2022; Bhuiyan et al., 2020; Rahmawati dan Harymawan, 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina et al., 2021; Rustiarini dan Suryandari, 2021; Bhuiyan et al., 2020; Malik et al., 2020; Ngu dan Amran, 2020; Ganesan et al., 2019, menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan KMR, hal ini memberikan sinyal bahwa investor akan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dengan berinvestasi pada perusahaan yang membentuk KMR.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H1: Diduga ukuran dewan komisaris akan mendorong keberadaan komite manajemen risiko.

2.5 Komisaris Independen

Diharapkan bahwa kehadiran komisaris independen akan meningkatkan efisiensi manajemen perusahaan karena mereka bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Jumlah komisaris independen yang lebih banyak dapat membantu mekanisme pemantauan pengelolaan perusahaan oleh manajemen, untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan mematuhi peraturan dan kebijakan yang berlaku. Komisaris independen juga mempunyai kekuasaan yang lebih untuk mengawasi perusahaan secara lebih efektif, dan mampu melaksanakan tugasnya secara mandiri (Nugroho dan Bararah, 2018; Zulfikar et al., 2020). Pendapat peneliti lainnya, mengemukakan bahwa adanya komisaris independen akan mendorong perusahaan lebih informatif dalam mengungkapkan informasi risiko keuangan, sehingga pemegang saham akan memperoleh informasi yang berkualitas. Jumlah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko keuangan (Abdullah dan Said, 2019; Hady, 2019). Jumlah anggota komisaris independen yang lebih besar juga berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan tata kelola perusahaan dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas manajemen risiko perusahaan (Khalik dan Sum, 2020; Zulfikar et al., 2020). Menurut pendapat Bhuiyan et al., (2021), KMR yang memiliki jumlah komisaris independen yang lebih banyak, dianggap sebagai indikator tata kelola yang baik, terkait penurunan risiko dan peningkatan nilai perusahaan. Keberadaan komisaris independen meningkatkan objektivitas dan ketidakberpihakan dalam pengambilan keputusan dewan komisaris, sehingga berkontribusi terhadap efektivitas pengawasan risiko (Moridu, 2023).

Temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amana et al., 2023; Oktaviana dan Puspitasari, 2022; Riyard et al., 2021; Malik et al., 2020; Ganesan dan Poongan, 2019, diperoleh hasil bahwa secara struktural keberadaan komisaris independen berhubungan positif dengan tugas KMR dan mempengaruhi manajemen dalam mengungkapkan manajemen risiko dan kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H2: Diduga proporsi komisaris independen akan mendorong keberadaan komite manajemen risiko.

2.6 Reputasi Auditor

Menurut Amrin (2019); Fayola dan Nurbaiti (2020), banyak perusahaan-perusahaan besar menggunakan jasa auditor eksternal yang bereputasi (*BigFour*) yang berperan dalam meningkatkan efektivitas dan menciptakan tata kelola perusahaan yang baik, karena reputasi dan keahlian dalam memantau risiko perusahaan. Konsep reputasi yang baik seorang akuntan terletak kepada kepercayaan masyarakat dan kliennya. Keberadaan auditor bereputasi mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko (Qulyubi et al., 2023). Auditor *BigFour* akan cenderung mempertahankan reputasinya sebagai auditor yang kompeten (Ahmad, 2019). KMR yang diaudit oleh *BigFour* akan meningkat nilai perusahaan karena dianggap sebagai indikator aktivitas tata kelola perusahaan yang baik dan efektif yang berhubungan dengan penurunan risiko perusahaan (Bhuiyan et al., 2021). Hasil yang diperoleh peneliti-peneliti sebelumnya, menemukan bahwa *BigFour* mendorong pembentukan KMR. Hal ini menunjukkan bahwa auditor *BigFour* adalah auditor eksternal yang besar memiliki reputasi yang harus mereka junjung tinggi (Khoerunnisa et al., 2024; Malik et al., 2023; Tasya dan Gandakusuma, 2022; Harymawan et al., 2021; Ayuningtyas dan Harymawan, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H3: Diduga reputasi auditor akan mendorong keberadaan komite manajemen risiko.

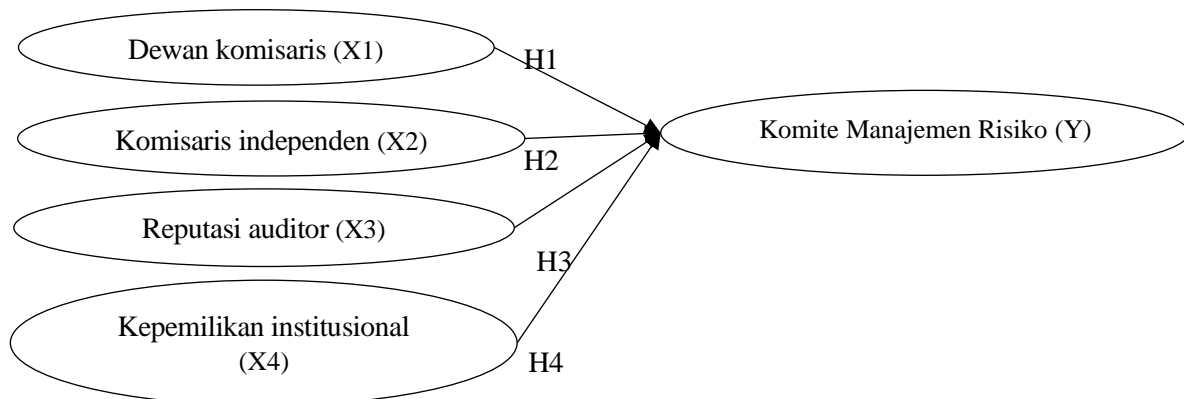
2.7 Kepemilikan Institusional

Manajemen perusahaan berupaya memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, biasanya diwakili oleh kepemilikan saham institusional dalam jumlah yang besar. Pemegang saham mayoritas menuntut transparansi dari perusahaan dalam hal pengungkapan manajemen risiko. Malik et al., (2023); Al-Jaifi et al., 2019, menyatakan untuk mempertahankan nilai pemegang saham yang tinggi, investor institusional yang besar dan terkonsentrasi memainkan peran penting dalam menghilangkan konflik keagenan dan mencapai tata kelola perusahaan yang baik dan efektif. Kepemilikan saham dalam jumlah yang besar juga memungkinkan berpengaruh signifikan terhadap perusahaan dimana investor institusi berinvestasi. Masalah keagenan dapat dikurangi melalui peran investor institusional dalam memantau risiko (Lewellen dan Lewellen, 2022). Pengawasan dan pemantauan yang ketat dan aktif dari investor institusional akan mencegah manajemen melakukan tindakan kecurangan dan manipulatif (Al-Haddad dan Whittington, 2019). Hubungan antara KMR dan kepemilikan institusional yaitu berperan dalam mencegah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Keberadaan komite manajemen risiko akan memperkuat pemantau dan mencegah manajemen terlibat dalam praktik tidak etis yang terus-menerus (Abubakar et al., 2022). Pengungkapan manajemen risiko perusahaan yang transparan dapat dicapai salah satu dengan adanya konsentrasi kepemilikan saham institusional yang dapat mendorong di bentuknya KMR. Penelitian Wijayanti et al., 2022; Hidayah et al., 2021; Fayola & Nurbaiti, 2020; menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap KMR untuk meningkatkan pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H4: Diduga kepemilikan institusional akan mendorong keberadaan komite manajemen risiko

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis, 2024

3. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif eksplanatif untuk membuktikan hipotesis variabel *corporate governance* (diproksi dengan ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan reputasi auditor eksternal) serta struktur kepemilikan terhadap komite manajemen risiko. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan dan laporan keuangan bank auditan perusahaan publik tahun 2019-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI, 2023) Populasi penelitian ini, yaitu perusahaan keuangan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Teknik pengumpulan sampel menggunakan kriteria khusus (*purposive sampling*) sehingga diperoleh 13 bank umum yaitu 4 (empat) bank persero milik pemerintah dan 9 (sembilan) bank umum swasta nasional yang mempunyai total aset di atas 100 triliun sehingga jumlah akhir 52 unit analisis

3.1 Operasionalisasi Variabel

Secara ringkas operasional variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3.1 berikut ini.

Tabel. 3.1 Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Indikator
Dependen	
Pembentukan KMR	Variabel <i>dummy</i> dimana 1 = perusahaan membentuk RMC (baik yang tergabung maupun terpisah dari Komite Audit) dan 0 = jika perusahaan tidak membentuk RMC (Subramaniam, <i>et.,al</i> , 2009).
Independen	
BSize/Ukuran Dewan Komisaris	Menjumlahkan seluruh anggota dewan komisaris (Subramaniam, <i>et.,al</i> , 2009)
INdep/Proporsi Komisaris Independen	Persentase jumlah anggota dewan komisaris independen (Subramaniam, <i>et.,al</i> , 2009)
BIGFour/Reputasi Auditor	Variabel <i>dummy</i> 1 = auditor eksternal yang digunakan perusahaan termasuk KAP <i>Big Four</i> dan 0 = bukan anggota KAP <i>Big Four</i> (Subramaniam, <i>et.,al</i> , 2009)
Ins-OWN/Kepemilikan Institusional	Persentase kepemilikan saham institusi dengan kepemilikan lebih dari 5%

Sumber: Data diolah (2024)

3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Data penelitian ini akan dianalisis menggunakan model analisis regresi linear untuk menguji hipotesis. Perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 26.0. Model penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{KMR} = \alpha + \beta_1\text{BSize} + \beta_2\text{INdep} + \beta_3\text{BIGFour} + \beta_4\text{INs-OWN} + \varepsilon$$

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil olah data SPSS 26.0, berikut ringkasan hasil pengujian hipotesis yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	-.285	.385		-.741	.462
	BSize	.019	.023	.115	.860	.394
	INdep	.017	.005	.431	3.332	.002
	BigFour	.242	.097	.320	2.504	.016
	INs-OWN	-.001	.002	-.078	-.620	.538

a. Dependent Variable: KMR

Sumber: Output SPSS (2024).

Tabel 4.2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Signifikansi ($\alpha=5\%$)
BSize	0,394
INdep	0,002
BigFour	0,016
INs-OWN	0,538

Sumber: Output SPSS (2024).

Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial, diperoleh hasil bahwa variabel independen, yaitu proporsi komisaris independen (*INdep*) dan reputasi auditor (*BigFour*) secara parsial memengaruhi pembentukan komite manajemen risiko (KMR). Sementara ukuran dewan komisaris (*Bsize*) dan kepemilikan institusional (*INs-OWN*) secara parsial tidak berpengaruh dalam pembentukan komite manajemen risiko (KMR).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Dewan Komisaris dan Komite Manajemen

Nilai uji hipotesis diperoleh nilai *Sig.* sebesar 0,394 di atas nilai kritis 0,05, maka nilai *Sig.* ($0,394 > 0,05$), sedangkan hasil *t* hitung dan *t* tabel diperoleh hasil $0,860 < 2,012$, sehingga H_0 diterima dan **H1 ditolak** artinya semakin besar ukuran dewan komisaris, tidak menjamin perusahaan untuk membentuk komite manajemen risiko. Hal ini tidak mendukung teori keagenan, sehingga akan memunculkan konflik keagenan yang semakin besar, seperti yang terjadi pada bank milik pemerintah, adanya anggota dewan komisaris yang berhubungan dengan koneksi politik, mengakibatkan peran dewan komisaris tidak berjalan dengan efektif untuk melakukan pengawasan tata kelola bank dengan baik. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Khoerunnisa et al., 2024; Ayuningtyas dan Harymawan, 2022; Anggraini, 202; dan Karim et al., 2020.

4.2.2 *Komisaris Independen dan Komite Manajemen Risiko*

Hasil uji hipotesis berikutnya diperoleh hasil nilai *Sig.* sebesar 0,002 di bawah nilai kritis 0,05, maka nilai *Sig.* ($0,002 < 0,05$), sedangkan hasil *t* hitung dan *t* tabel diperoleh hasil $3,332 > 2,012$, sehingga H_0 ditolak dan **H2 diterima** artinya semakin banyak jumlah komisaris independen di perusahaan, maka semakin kuat dorongan untuk membentuk komite manajemen risiko. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian Amana et al., 2023; Moridu, 2023; Bhuiyan et al., 2020; Malik et al., 2020; Ganesan dan Poongan, 2019. Perusahaan yang memiliki jumlah komisaris independen yang banyak, akan lebih memperhatikan risiko yang akan dihadapi perusahaan. Karena itu, keberadaan komite manajemen risiko akan sangat membantu komisaris independen melakukan pekerjaannya. Hal ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen yang banyak akan menjamin kualitas pengawasan manajemen yang pada akhirnya akan mengurangi kendali dewan direksi perusahaan

4.2.3 *Reputasi Auditor dan Komite Manajemen Risiko*

Nilai uji hipotesis diperoleh nilai *Sig.* sebesar 0,016 di bawah nilai kritis 0,05, maka nilai *Sig.* ($0,016 < 0,05$), sedangkan hasil *t* hitung dan *t* tabel diperoleh hasil $2,504 > 2,012$, sehingga H_0 ditolak dan **H3 diterima** artinya semakin tinggi reputasi auditor, maka semakin besar dorongan dan inisiatif perusahaan untuk membentuk komite manajemen risiko. Banyak perusahaan besar yang menggunakan jasa auditor *BigFour* karena dipandang memiliki reputasi internasional dan kualitas audit yang terpercaya. Auditor *BigFour* berperan dalam meningkatkan efektivitas dan menciptakan tata kelola perusahaan yang baik, karena reputasi dan keahlian dalam mengidentifikasi risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Perusahaan yang diaudit oleh *BigFour* akan meningkat kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Temuan ini mendukung penelitian Khoerunnisa et al., 2024; Malik et al., 2023; Qulyubi et al., 2023; Tasya dan Gandakusuma, 2022; Harymawan et al., 2021; Ayuningtyas dan Harymawan, 2020.

4.2.4 *Kepemilikan Institusional dan Komite Manajemen Risiko*

Hasil uji hipotesis selanjutnya diperoleh hasil nilai *Sig.* sebesar 0,538 di atas nilai kritis 0,05, maka nilai *Sig.* ($0,538 > 0,05$), sedangkan hasil *t* hitung dan *t* tabel diperoleh hasil $0,620 < 2,012$, sehingga H_0 diterima dan **H4 ditolak** artinya semakin besar persentase kepemilikan investor institusional, tidak menjamin perusahaan akan membentuk komite manajemen risiko. Temuan penelitian ini tidak mendukung teori keagenan. Investor institusional yang besar dan terkonsentrasi tidak peran dalam menghilangkan konflik keagenan dalam mencapai tata kelola perusahaan yang baik dan efektif. Konsentrasi kepemilikan saham yang besar tidak dapat menjamin kinerja perusahaan lebih baik untuk mengungkapkan manajemen risiko. Besarnya jumlah dividen yang diterima oleh investor institusional mayoritas menyebabkan tekanan terhadap manajemen perusahaan menjadi berkurang. Fakta bahwa investor institusional dan tata kelola perusahaan dapat hidup berdampingan, ketika para manajer dipantau dalam kerangka tata kelola perusahaan. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Malik et al. 2023; Qulyubi et al., 2023; Abbas et al., 2021; Agustina et al., 2021.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa variabel independen *corporate governance* diproksi dengan variabel ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan reputasi auditor dan variabel kepemilikan institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komite manajemen risiko di bank umum di Indonesia dipengaruhi oleh proporsi komisaris independen dan reputasi auditor. Namun penelitian ini tidak memberikan bukti adanya pengaruh dari ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap keberadaan komite manajemen risiko. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memberikan beberapa dukungan terhadap teori agensi.

6. Daftar Pustaka

- Abbas, D. S., Ismail, T., Taqi, M., & Yazid, H. (2021). Determinants of Enterprise Risk Management Disclosures: Evidence from Insurance Industry. *GrowingScience, Accounting* 7(6), 1331–1338. <http://dx.doi.org/10.5267/j.ac.2021.4.005>
- Abubakar, A.H., Mansor, N., & Fadhil, N.F.M. (2022). Risk Management Committee, Institutional Ownership, and Real Earnings Management. *GATR Journal of Finance and Banking Review*, 10(1), 64 -71. [https://doi.org/10.35609/gibssr.2022.10.1\(7\)](https://doi.org/10.35609/gibssr.2022.10.1(7)).
- Abdullah, W.N. , & Said, R. (2019). Audit and Risk Committee in Financial Crime Prevention. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 223–234. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2017-0116>.
- Agustina, L., Jati, K.W., Baroroh, N., Widiarto, A., & Manurung, P.N (2021). Can the Risk Management Committees Improve Risk Management Disclosure Practices in Indonesian Companies?. *Investment Management and Financial Innovations*, 18(3), 204-213. [http://dx.doi.org/10.21511/imfi.18\(3\).2021.19](http://dx.doi.org/10.21511/imfi.18(3).2021.19).
- Ahmad, A., Muhammad, M., & Narullia, D. (2019). Corporate Risk Disclosure: The Effect of Corporate Governance. *Journal of Applied Managerial Accounting*, Vol. 5(1), 101-113. <https://doi.org/10.30871/jama.v5i1.2794>.
- Al-Ahdal, W.M., Alsamhi, M.H., Tabash, M.I., & Farhan, N.H.S. (2020). The Impact of Corporate Governance on Financial Performance of Indian and GCC Listed Firms: An Empirical Investigation. *Research in International Business and Finance*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.101083>
- Aldhamari, R., Nor, M.N. M., Boudiab, M., & Mas'ud, A. (2020). The Impact of Political Connection and Risk Committee on Corporate Financial Performance: Evidence From Financial Firms in Malaysia. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society* 20(7), 1281-1305. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2020-0122>.
- Al-Haddad, L., & Whittington, M. (2019). The Impact of Corporate Governance Mechanisms on Real and Accrual Earnings Management Practices: Evidence From Jordan. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 19(6), 1167–1186. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2018-0183>.
- Al-Jaifi, H.A., Al-Rassas, A.H., & Al-Qadasi, A. (2019). Institutional Investor Preferences: Do Internal Auditing Function and Audit Committee Effectiveness Matter in Malaysia?. *Management Research Review*, 42(5), 641-659. <https://doi.org/10.1108/MRR-11-2016-0258>.
- Amana, Y.L., Barde, I.M., & Kantudu, A.S. (2023). Board Attributes, Risk Management Committee and Survival of Listed Manufacturing Firms in Nigeria. *Fudma Journal of Accounting and Finance Research (Fujafr)*, 1 (3), 115-135. <https://doi.org/10.33003/fujafr-2023.v1i3.58.115-135>.
- Amrin, A. 2019. An Empirical Study: Characteristics of Business Entities and Corporate Governance on Risk Disclosure Practice. *Business: Theory and Practice*, 20, 25-49. <https://doi.org/10.3846/btp.2019.04>
- Ayuningtyas, E.S., & Harymawan, I. (2020). Risk Management Committee and Textual Risk Disclosure. *Risks*, 10(2), 1-15. <https://doi.org/10.3390/risks10020030>.
- Bank Indonesia.(2006). Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum
- Baroroh, Ni., Anisykurlillah, I., Yanto, H., & Kusumaningrum, F. (2022). The Influence Of Company Activities, Growth and Independent Commissioners on Sustainability Reports with The Type of Industry as A Moderating Variable. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(2), 126–137.
- Bhuiyan, M.B.U., Cheema, M.A., & Man, Y. (2020). Risk Committee, Corporate Risk-Taking, and Firm Value. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3681601>.
- Bhuiyan, Md.B.U., Cheema, M.A., & Man, Y. (2021). Risk Committee, Corporate Risk-Taking and Firm Value. *Managerial Finance*, 47(3), 285-309. <https://doi.org/10.1108/MF-07-2019-0322>.
- Boudiab, M., & Ishak, S. (2020). The influence of risk management committee attributes on the performance of non-financial listed firms in Malaysia. *Journal of Critical Reviews*, 7(19), 9857-9865.

- Brogi, M., & Lagasio, V. (2022). Better Safe than Sorry. Bank Corporate Governance, Risk-taking, and Performance. *Finance Research Letters*, 44, 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102039>
- BEI, Bursa Efek Indonesia (2023). Laporan Keuangan dan Tahunan. Retrieved from Bursa Efek Indonesia. Website: www.idx.co.id
- Chou, T.K., & Buchdadi, A. D. (2017). Independent Board, Audit Committee, Risk Committee, the Meeting Attendance level and Its Impact on the Performance: A Study of Listed Banks in Indonesia. *International Journal of Business Administration*, 8(3), 24-36. <https://doi.org/10.5430/ijba.v8n3p24>
- De Giuli, M.E., Grechi, D., & Tanda, A. (2023). What Do We Know About ESG and Risk? A Systematic and Bibliometric Review. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management, csr*. 2624. <https://doi.org/10.1002/csr.2624>
- Deloitte. (2014). The Risk Committee Resource Guide for Boards. Retrieved from <https://www2.deloitte.com/az/en/pages/governance-risk-and-compliance/articles/the-risk-committee-resource-guide-boards.html>
- Elhaj, E., Mansor, N., & Salleh, S.I.M. (2022). The Effectiveness of Risk Management Committee Attributes and Real Earnings Management: Empirical Evidence from Malaysia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(6), 1-14.
- Elnahass, M., Salama, A., & Yusuf, N. (2022). Earnings Management And Internal Governance Mechanisms: The Role Of Religiosity. *Research in International Business and Finance*, 59. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2021.101565>.
- Fayola, D.N.W.B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 1-24.
- Ganesan, Y., Poongan, V., & Haron, H. (2019). A Risk Management Committee Essential In Moderating The Relationship Between Corporate Governance And Sustainability Disclosure?. *International Journal Sustainable Strategic Management*, 7(1/2), 152-171. <http://dx.doi.org/10.1504/IJSSM.2019.099039>.
- Ghazieh, L., & Chebana, N. (2021). The Effectiveness of Risk Management System and Firm Performance in The European Context. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 26(52), 182-196.
- Gunawan, R.M.B. (2021). Good Governance, Risk Management and Compliance. Konsep dan Penerapannya. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Hady, M.S. (2019). Analyzing the Effect of Board of Commissioners' Characteristics, Managerial Ownership, and Financial Performance on Financial Risk Disclosure. *Sebelas Maret Business Review* 3(1), 11-20.
- Halim, E. H., Mustika, G., Sari, R. N., Anugerah, R., & Mohd-Sanusi, Z. (2019). Corporate Governance Practices and Financial Performance: The Mediating Effect of Risk Management Committee at Manufacturing Firms. *Journal of International Studies*, 10(4), 272-289.
- Harymawan, I., Prabhawa, A. A., Nasih, M., & Putra, F.K.G. (2021). Risk Management Committee, Auditor Choice and Audit Fees. *Risks* 9 (156). 1-15. <https://doi.org/10.3390/risks9090156>.
- Hasan, I., Singh, S., & Kashiramka, S. (2022). Does Corporate Social Responsibility Disclosure Impact Firm Performance? An Industry-Wise Analysis of Indian Firms. *Environment, Development and Sustainability*, 24(8). <https://link.springer.com/article/10.1007/s10668-021-01859-2>
- Hidayah, R., Faizah, S.N., Sukirman, S., Suryandari, D., & Zahid, A. (2021). Corporate Governance, Enterprise Risk Management, and Company Performance. *Management Analysis Journal*, 10(3). 321-329.
- Hossain, M., & Farooque, O. (2019). The Emission Trading System, Risk Management Committee And Voluntary Corporate Response To Climate Change - A CDP Study. *International Journal of Accounting and Information Management*, 27(2), 262-283.
- Jankensgård, H. (2019). A Theory of Enterprise Risk Management. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 19(3), 565-579.

- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Jia, J., Li, Z. & Munro, L. (2019). Risk Management Committees and Risk Management Disclosure: Evidence from Australia. *Pacific Accounting Review*, 31(3), 438-461. <https://doi.org/10.1108/PAR-11-2018-0097>
- Jia, J. & Bradbury, M. E. (2020). Complying with best practice risk management committee guidance and performance. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 16(3), 10-25. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.100225>
- Karaye, A.I., Zaluki, N.A.A., & Badru, B.O. (2022). The Influence of Risk Management Committee Characteristics on Bank Asset Quality. *The International Journal of Business & Management*, 10(1). 210-216. <https://doi.org/10.24940/theijbm/2022/v10/i1/BM2201-029>.
- Karim, S., Manab, N. A., & Ismail, R. B. (2020). Assessing The Governance Mechanisms, Corporate Social Responsibility and Performance: The Moderating Effect of Board Independence. *Global Business Review*, 1-13. <https://doi.org/10.1177/0972150920917773>
- Khalik, Z.A., & Sum, R.M. (2020). The Influence of Corporate Governance on Enterprise Risk Management Implementation: Study on Non-Financial Public Listed Companies in Malaysia. *Journal of Technology Management and Business*, 7(1). 50-64. <https://doi.org/10.30880/jtmb.2020.07.01.005>
- Khairunnisa, H., & Muslih, M. (2022). Pengaruh Dewan Direksi, Risk Management Committee dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Enterprise Risk Management (Studi pada Perusahaan Keluarga Sektor Manufaktur BEI periode 2016-2020). *Edunomika*, 6(1), 181–197.
- Khoerunnisa, Hanifah, I, A., & Retnowati, W. (2024). The Role of Corporate Governance in Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure. *American Journal of Economic and Management Business*, 3(5). 1-20. <https://doi.org/10.58631/ajemb.v3i5.84>
- KNKG, Komite Nasional Kebijakan Governance (2014). Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia.
- Lechner, P., & Gatzert, N. (2017). Determinants and Value of Enterprise Risk Management: Empirical Evidence from Germany. *The European Journal of Finance*, Volume 24(10), 1-27. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2017.1347100>
- Lewellen, J., & Lewellen, K. (2022). Institutional Investors And Corporate Governance: The Incentive To Be Engaged. *The Journal of Finance*, 77(1), 213–264. <https://doi.org/10.1111/jofi.13085>
- Malik, M.F., Zaman, M., & Buckby, S. (2020). Enterprise Risk Management and Firm Performance: Role Of The Risk Committee. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2019.100178>.
- Malik, M., Shafie, R., Ismail, K.N.I.K., & Bajary, A.R. (2023). Do Ownership Structures Affect The Establishment of A Risk Management Committee? Evidence From An Emerging Market. *Cogent Business & Management*, 10, 1-24. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2244216>.
- Mansoor, M., Mufti, M.A., & Awan, Z.H. (2023). Impact of Islamic Bank Boards and Risk Management Committee (RMC) Attributes on Credit Ratings: An Evidence from Pakistan. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 20. <http://dx.doi.org/10.17576/AJAG-2023-20-11>.
- Marsella, P., & Pangestuti, D.C. (2023). Assessment of Bank's Health Using Analysis Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC). *International Journal of Research in Business and Social Science*, 12(3). 237-248.
- Moridu, I. (2023). Financial Literacy in The MSME Sector. *Journal of Management*, 2(2), 134-139.
- Ngu, S.B., & Amran, A. (2020). The Moderating Effect Of Risk Management Committee On Corporate Governance And Financial Performance. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences (EpSBS)*. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.10.10>.
- Nugroho, L., & Bararah, H. N. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2012-2017. *Jurnal Inovasi dan Bisnis (Inovbiz)*, 6, 154-163.

- Oktaviana, I. R., & Puspitasari, E. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 826-836.
- Omer, W.K.H., Aljaaidi, K.S., & Al-Moataz, E. S. (2020). Risk Management Functions and Audit Report Lag among Listed Saudi Manufacturing Companies. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(8), 61-67. <http://dx.doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no8.061>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Penerapan Manajemen Risiko Terintegrasi Bagi Konglomerasi Keuangan. [Online] Available: <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Tata-Kelola-Terintegrasi-bagi-Konglomerasi-Keuangan.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum [Online] Available: <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Manajemen-Resiko-bagi-Bank-Umum.aspx> .
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. [Online] Available: <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penerapan-Tata-Kelola-Bagi-Bank-Umum.aspx>
- Owusu, A., & Weir, C. (2018). Agency Costs, Ownership Structure and Corporate Governance Mechanisms in Ghana. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance*, 17(3), 285-310. <https://dx.doi.org/10.1108/JAAR-06-2014-0057>.
- Qulyubi, A., Suprayitno, E., Nur., & Asnawi, S. (2023). Effect of Company Size Ownership Concentration Auditor Reputation Board of Commissioners and Risk Management Committee on Disclosure of Enterprise Risk Management. *Enrichment: Journal of Management*, 13(3), 1851-1860. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v13i3.1495>.
- Rahmawati, D.R., & Harymawan, I. (2022). The Effect of Voluntary Risk Management Disclosure and Risk Management Committee on Firm Value. *Journal Of Theoretical and Applied Management*, 15(3), 421-432.
- Rimin, F., Bujang, I., Wong, S.C.A., & Said, J. (2021). The Effect Of A Separate Risk Management Committee (RMC) Towards Firms' Performances On Consumer Goods Sector In Malaysia. *Business Process Management Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.1108/BPMJ-06-2020-0265>.
- Riyard, A.G.B.K., Nadia, N.B.H., Shahida, N.B.A.F., & Khan, M.N.A.A. (2021). Corporate Social Responsibility Research- Bibliometric Insight. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(11), 2058-2078.
- Rustiarini, N.W., & Suryandari, N.N.A. (2021). Enterprise Risk Management Disclosure and Firm Value: The Role of Risk Monitoring Committee. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Sao Paulo, Brazil*.
- Subramaniam, N., Lisa, M., & Zhang, Jiani. (2009). Corporate Governance, Firm Characteristics and Risk Management Committee Formation in Australian Companies. *Managerial Auditing Journal*. 24(4), 316-339. <https://doi.org/10.1108/02686900910948170>.
- Tarantika, R.A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, 2(2), 142-155. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.722>.
- Tasya, D. S., & Gandakusuma, I. (2022). Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Risk Management Committee Terhadap Financial Performance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, 45(1), 65-76
- Utami, W., Oktris, L., Rini, R., & Yulianti, N.W. (2021). Corporate Governance Practices and Disclosure of Risk Management Sharia Bank in ASEAN. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*, 13(1), 121-136.
- Wijayanti, R., Ariani, K.R., & Suyatmin, S. (2022). The Role of Corporate Governance Mechanism on Disclosure of Enterprise Risk Management in Indonesian Banking Industry. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia (REAKSI)*, 7(1), 117-124.
- Zulfikar, R., Lukviarman, N., Suhardjanto, D., Ismail, T., Astuti, K.D., & Meutia, M. (2020). Corporate Governance Compliance in Banking Industry: The Role of the Board. *Journal of Open*

Innovation: Technology, Market and Complexity, 6(4), 1-18.
<https://doi.org/10.3390/joitmc6040137>.

Copyright Disclaimer

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.